

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar harus menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam hasil belajarnya. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting. Dengan belajar, individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Yudhawati dan Haryanto (2011:32), “belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu”. Sedangkan menurut Hintzman (dalam Syah, 2006:90), “belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”. Berdasarkan uraian tersebut dapat

disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembentukan pribadi dan perubahan perilaku yang dialami seseorang dalam proses pengalaman.

Pada saat ini para ahli dan pemerhati pendidikan secara intensif mencurahkan perhatiannya dalam upaya mengembangkan konsep keberbakatan, yang diyakini terbentuk dari tiga komponen, yaitu: keunggulan intelektual, keterikatan pada tugas (motivasi), dan kreatifitas. Upaya pengembangan konsep tersebut telah mewarnai arah perbaikan dan kebijakan pendidikan Nasional. Tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan *output* pendidikan yang tidak hanya terampil dalam suatu bidang tetapi juga kreatif dalam mengembangkan bidang yang ditekuni. Hal tersebut perlu dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dasar, di sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Mempelajari matematika merupakan hal penting karena dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa mengelak dari aplikasi matematika. Bukan itu saja, matematika juga mampu mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai yang secara esensial. Sesuai dengan pendapat Mulyana (dalam Siagian 2004:123) bahwa, “selain dapat memperluas cakrawala berpikir peserta didik, matematika juga dapat mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai yang secara esensial terdapat di dalamnya”. Proses pembelajaran matematika di sekolah dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang dicapai maksimal.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, diantaranya adalah jenis model pembelajaran yang digunakan guru, banyaknya kegiatan perlombaan, dan perbandingan antara jumlah belajar efektif dengan tuntutan kurikulum yang tidak seimbang. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, diantaranya adalah kecerdasan dan minat belajar peserta didik.

Sebagian besar para ahli psikologi mengatakan bahwa otak kanan merupakan pengendali kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan. Menurut Goleman (dalam Riyanto, 2009 : 253), “kecerdasan intelektual (IQ) hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional”. Dalam proses belajar peserta didik, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua intelegensi itu saling melengkapi. “Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah” (Goleman, 2009).

Pendidikan di sekolah tidak hanya mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Efendi (2009:183), menyatakan “kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang

sangat diperlukan untuk berprestasi”. Sedangkan Mikarsa, dkk (2008:355), mengungkapkan bahwa “emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan anak dalam mengatasi masalah, mengendalikan diri, semangat, tekun serta mampu memotivasi diri sendiri yang terwujud dalam beberapa hal, yaitu motivasi belajar, pandai, memiliki minat, konsentrasi, dan mampu membaaur dengan lingkungan”. Emosi atau perasaan peserta didik akan sangat mempengaruhi akitivitas yang dilakukannya, termasuk dalam aktivitas belajar. Secara umum dapat dikenal berbagai perasaan yang berkaitan dengan emosi peserta didik seperti sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan sebagainya. “Peserta didik yang merasa senang, betah dan aman berada dalam satu tempat akan melakukan aktifitasnya dengan semangat sehingga ia mungkin menjadi jauh lebih produktif dibandingkan dengan orang yang merasa takut dan tidak aman” (Musaheri, 2006:46).

Selain kecerdasan emosional faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar adalah minat belajar. Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang diabaikan dan dikucilkan. Sesuai dengan pendapat Slameto (2010:57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati oleh peserta didik, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Misalnya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap matematika, akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik lainnya.

Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi awal, dalam proses pembelajaran di SMKN 1 Sumenep menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan hanya ditekankan pada kecerdasan intelektualnya saja, sedangkan hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja melainkan beberapa kecerdasan lain yang salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan seseorang. Selain itu minat belajar peserta didik juga masih relatif rendah, sehingga mengakibatkan hasil belajarnya rendah atau menurun. Oleh karena itu, untuk menarik minat belajar peserta didik perlu adanya variasi dalam mengajar.

Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan dan minat belajar yang relatif berbeda. Oleh karena melihat peran pentingnya kecerdasan emosional dan minat belajar siswa bagi hasil belajar, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Emotional Quotient* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas XI SMKN 1 Sumenep”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di SMKN 1 Sumenep lebih menekankan pada perkembangan kecerdasan intelektualnya saja.
2. Kurangnya minat belajar peserta didik didalam proses pembelajaran di SMKN 1 Sumenep.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti “pengaruh *emotional quotient* terhadap hasil belajar matematika siswa, pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa, serta pengaruh *emotional quotient* dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI OTKP 4 semester genap di SMKN 1 Sumenep tahun pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh *emotional quotient* terhadap hasil belajar matematika kelas XI SMKN 1 Sumenep?
2. Adakah pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika kelas XI SMKN 1 Sumenep?

3. Adakah pengaruh *emotional quotient* dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika kelas XI SMKN 1 Sumenep?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *emotional quotient* terhadap hasil belajar matematika kelas XI SMKN 1 Sumenep.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika kelas XI SMKN 1 Sumenep.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *emotional quotient* dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika kelas XI SMKN 1 Sumenep.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran matematika

2. Guru Matematika

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kecerdasan emosional dan minat belajar siswa guna menentukan strategi belajar pada proses pembelajaran yang dilakukan.

3. Siswa

Dapat memperoleh pengalaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dan minat belajar dalam menentukan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika.

4. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat guna di sekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas

G. Definisi Operasional

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain, yang mengacu pada perasaan terhadap informasi serta bagaimana mengekspresikan emosi lalu mengatasinya dengan cara yang positif.
2. Minat belajar adalah kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam diri sendiri yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap sesuatu dan menimbulkan perasaan senang.
3. Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat berupa nilai pengetahuan, pemahaman sikap dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.